

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial yang diartikan sebagai makhluk hidup bersama manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya orang lain (Hantono & Pramitasari, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, namun tradisi dan budaya Indonesia masih banyak dijumpai bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan kerjasama atau saling membantu, namun saat ini tradisi tersebut mulai menurun seiring berjalannya waktu (Kusumawardani & Soetjiningsih, 2022).

Anak merupakan generasi penerus yang harus mendapat dorongan tahapan pertumbuhan maupun perkembangan dan harus diberikan pendidikan sejak usia dini untuk mengoptimalkan aspek perkembangan pada diri anak (Taib dkk, 2020). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana terdapat perubahan secara biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi (Diorarta & Mustikasari, 2020). Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12–15 tahun masa remaja awal, usia 15–18 tahun masa remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun masa remaja akhir (Rizkyta & Fardana, 2017). Usia remaja akhir menjadi usia dimana seseorang mulai menunjukkan kematangannya secara emosional (Harjuna & Rinaldi, 2022).

Masa remaja sering disebut masa “mencari jati diri” karena remaja belum bisa menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, karena situasi ini membuat remaja

menjadi lebih emosional, karena tidak dapat mengendalikan diri dengan baik, sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sosial (Kusumastuti & Indriastuti, 2021). Masa remaja yaitu ketika individu mencari jati diri, mencari jawaban tentang siapa mereka dan peran yang mereka mainkan dalam keluarga dan masyarakat (Winarsih & Saragih, 2016). Usia Remaja adalah usia yang ideal untuk proses belajar, mengeksplorasi kondisional, dan mengembangkan diri, sehingga tumbuh menjadi generasi muda yang dewasa, matang, berkualitas dan mandiri (Prabawati, 20129).

Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, maka remaja tersebut akan lebih cenderung menyelesaikan dengan emosi yang negatif bahkan agresif (Islami & Fardana, 2021). Pada masa remaja, individu lebih memperhatikan emosinya dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi. Jadi, di masa remaja, emosi lebih diutamakan daripada berpikir realistis, karena perkembangan psikologis remaja adalah emosi yang meledak-ledak sehingga sulit dikendalikan serta dapat beresiko depresi (Ragita & Fardana, 2021).

Regulasi emosi merupakan proses pengaturan emosi, respon fisiologis, kognisi, dan respon emosional yang dapat mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan situasional (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi dan memodifikasi yang muncul untuk mencapai tujuannya, termasuk kemampuan mengatur emosi, respon fisiologis, cara berpikir, dan respon

emosi (ekspresi wajah, perilaku, dan nada suara) sehingga dapat diekspresikan secara tepat terhadap lingkungan (Nafisah, Khatrine, & Juwariyah, 2021).

Regulasi emosi sebagai kemampuan untuk bersikap tenang di bawah tekanan, yaitu adanya ketenangan dan konsentrasi, ini dapat membantu melepaskan emosi (Hidayati & Widyana, 2021). Regulasi emosi yaitu upaya efektif yang meliputi pengendalian, evaluasi, dan pencapaian tujuan pribadi untuk mengelola emosinya, individu yang bisa mengatur emosinya secara efektif memiliki beberapa tanda misalnya mampu memahami alasan emosi yang sedang terjadi dan mampu untuk mengelola emosinya dengan baik sehingga memiliki ketahanan yang baik ketika menghadapi masalah (Farid & Wulandari, 2022).

Individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi adalah individu yang mampu mengelola emosi yang dirasakan, sehingga ketika menghadapi masalah tidak terpengaruh oleh emosi negatif (Swastika & Prastuti, 2021). Sedangkan seorang yang memiliki regulasi emosi rendah akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi karena kurang memahami emosi yang dirasakan dan memahami kejadian yang ia alami sehingga menyebabkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi, selain itu regulasi emosi juga dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif (Robertson, Daffern, & Bucks, 2012).

Pemberitaan yang diberitakan di [suarajogja.id](http://suarajogja.id) edisi 07 Mei 2023 lalu memberitakan adanya peristiwa pembacokan pada remaja karena tersulut emosi akibat orang tua diejek, remaja di kota jogja nekat bacok teman sendiri.

Seorang remaja berinisial MFT (17) bersama temannya FRL (18) nekat melakukan pembacok kepada seorang temannya. Hal itu dilakukan akibat yang bersangkutan tersinggung setelah orang tuanya diejek. Archye mengungkapkan bahwa chat itu bertuliskan 'kere sak bapak mbokmu (miskin se-bapak ibumu)'. Kalimat itu yang kemudian membuat MFT tak terima dan emosi. Hingga akhirnya kedua pelaku itu mendatangi korban yang sedang berada di depan Pom Bensin di wilayah Jl. Hos Cokroaminoto, Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Tidak dengan tangan kosong, pelaku bahkan sudah membawa celurit. Beruntung peristiwa itu sempat terekam oleh kamera CCTV di sekitar lokasi. Setelah memeriksa tempat kejadian serta memeriksa saksi-saksi polisi pun mendapatkan keberadaan pelaku. Kedua pelaku akhirnya dapat diamankan di rumahnya masing-masing. Polisi juga menyita barang bukti celurit hasil kekerasan dari tangan pelaku. Atas kejadian ini dua pelaku dijerat dengan Pasal 170 KUHP atau Pasal 351 KUHP Juncto Pasal 55 KUHP atau 56 KUHP.

Berita yang dimuat di detiknews edisi 05 Februari 2021 lalu memberitakan adanya peristiwa perkelahian antara remaja di Tana Toraja, dipicu saling ejek di media sosial. Video perkelahian beberapa remaja viral di media sosial. Polisi sempat mengamankan para remaja itu dan kini persoalan tersebut telah selesai. Dalam video viral itu terlihat beberapa remaja putri terlibat perkelahian. Peristiwa itu terjadi di wilayah Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Polisi pun turun tangan ke lokasi, dan mengamankan para remaja yang terlibat perkelahian itu. Para remaja kemudian di bawah ke ruang PPA Polres Tana Toraja. Jon mengatakan, dari hasil pemeriksaan, kejadian bermula dari status

yang ditulis oleh salah satu kelompok. Kemudian, kelompok lain mengejek berkomentar dan timbul saling ejek. "Bahwa permasalahan itu diawali oleh ketersinggungan adanya salah satu kelompok, menulis status di sosial media, sehingga kelompok lain tersinggung, sehingga saling mengundang untuk bertemu dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan tersebut," ujarnya. Lantas mereka saling mengajak ketemu. Di saat mereka bertemu para remaja itu tersulut emosi hingga terjadi aksi perkelahian kelompok. "Tapi ternyata setelah mereka bertemu. Kemudian situasi antara mereka emosi. Kemudian terjadi perkelahian, "ucap Jon. Namun, karena para remaja itu masih di bawah umur, pihak kepolisian melakukan mediasi dengan memanggil orang tua. Kelompok remaja tersebut kemudian membuat surat pernyataan untuk berdamai. "Bahwa mereka sudah dilakukan pemeriksaan, setelah dipertemukan di Polres mereka semua sepakat untuk berdamai," tutur Jon.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial (M) pada tanggal 10 Agustus 2023. Menyatakan bahwa M adalah seorang pelajar, M merasa kurang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga dia mudah terpancing emosi karena selalu mendapat tekanan dari orang tuanya. Sehingga M merasa kurang pergaulan karena jarang keluar rumah dan tidak banyak memiliki teman. Namun meski di rumah M belajar mendalami agama yang dianutnya, seperti tambah rajin sholat, ngaji dan selalu ikut kajian-kajian islami.

Subjek kedua berinisial (A) wawancara pada tanggal 12 Agustus 2023. Menyatakan bahwa A ini seorang pekerja berusia 19 tahun. A merasa kurang mampu mengelola emosinya dengan baik. Ketika A emosi, A cenderung akan

melempar atau membanting barang yang ada di sekitar untuk meluapkan kemarahannya. A juga mengatakan memiliki orang tua yang otoriter. Karena orang tuanya selalu menuntut keinginannya kepada A tanpa memikirkan perasaan anaknya. A terpaksa harus putus kuliah dan memutuskan untuk bekerja agar tidak dibandingkan sama tetangganya.

Subjek ketiga berinisial (N) wawancara pada tanggal 12 Agustus 2023. Menyatakan bahwa N ini adalah seorang pelajar. Ketika N marah, N akan berdiam diri untuk sementara waktu, dan tidak mau berbicara dengan siapapun. N meluapkan emosinya dengan berdiam diri untuk menahan amarahnya agar tidak berkata kasar. N dibesarkan di keluarga yang lengkap dan penuh kasih sayang., namun orang tua N tetap memberi batasan-batasan dalam pergaulan maupun berteman. N boleh berteman dan bermain dimana saja asal N tetap menjalankan kewajibannya sebagai orang islam dan selalu berkomunikasi dengan orang tuanya tentang semua yang sedang dihadapinya.

Regulasi emosi di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola asuh orang tua (Firdauza & Tantiani, 2021). pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter (Authoritarian), pola asuh demokratis (Authoritative), dan pola asuh permisif (permissive) (Ayun, 2017). Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang cenderung memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tuanya pengasuhan ini merupakan model pengasuhan dimana orang tua membuat aturan terhadap anaknya dan anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan di lingkungan rumah (Taib dkk, 2020). Mendidik anak agar

taat kepada orang tua dengan cara otoriter akan menanamkan perasaan emosi yang tidak menyenangkan (Kamluddin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajri (2021) yang berjudul “Hubungan antara persepsi gaya pengasuhan otoriter dengan regulasi emosi pada remaja di MTsN 2 Aceh Besar” menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi gaya pengasuhan otoriter orangtua dengan regulasi emosi ppada remaja di MTsN 2 Aceh Besar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mirza (2023) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Remaja Awal” menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan regulasi emosi.

Faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi adalah religiusitas (Arvianna dkk., 2021). Religiusitas adalah pandangan keberagamaan seseorang atau aktivitas-aktivitas yang terkait dengan keyakinan agama (Muzakkir, 2013). Religiusitas adalah seberapa dalam pemahaman, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan norma-norma atas agama yang dipercayai (Yahya & Abidin, 2018). Sehingga dengan adanya religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku individu sesuai dengan norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dipahami karena religiusitas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas tindakannya, tingginya tingkat religiusitas dapat mendorong individu untuk bersaing dalam kebaikan, oleh karena itu, religiusitas sangat penting bagi setiap individu dalam membentuk moralitas (Khoeriyah & Harahap, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Angelia, Tiatri, dan Hendra (2020) yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar”

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan regulasi emosi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Mauliza (2021) yang berjudul “Hubungan religiusitas dengan regulasi emosi pada aktivis LDK Ar-Risalah Uin Ar-Raniry Banda Aceh” menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel religiusitas dengan regulasi emosi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Religiusitas Dengan Regulasi Emosi”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh otoriter dan religiusitas dengan regulasi emosi pada remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan religiusitas dengan regulasi emosi pada remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi para remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan religiusitas dengan regulasi emosi pada remaja

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya perihal hubungan antara pola asuh otoriter dan religiusitas dengan regulasi emosi pada remaja.

